



## EDUKASI MENGENAL GOLONGAN OBAT PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA KARTINI MADU II

Syarifah Nurul Yanti Rizki Syahab Assegaf<sup>1\*</sup>, Mistika Zakiah<sup>2</sup>, Ridha Ulfah<sup>3</sup>,  
Triyana Harlia Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>3</sup> Departemen ilmu Kesehatan komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>4</sup> Prodi Keperawatan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>1\*</sup> Email Korespondensi: nurulyanti@medical.untan.ac.id, mistika@medical.untan.ac.id,  
ridhaulfah@gmail.com, triyana.harliaputri@ners.untan.ac.id

---

### Article History:

Received: October 15th, 2024

Revised: December 10th, 2024

Published: December 12th, 2024

**Abstract:** *Elderly knowledge of medication is very necessary to be improved because low knowledge of the elderly can cause new problems concerning the health condition of the geriatric population. Such as excess dosage, dual therapy, drug interactions, side effects. The objective of this activity is to furnish educational opportunities for the geriatric population or families who have elderly in the working area of Posyandu Lansia Kartini Madu II about drug groups which include types of drug groups and interactions that can occur if taking more than 1 drug. The method of this activity is interactive lectures and questions and answers. Interactive lectures that begin the assessment will commence with a pretest and conclude with a posttest in order to evaluate the knowledge possessed by the respondents. Counselling or education about drugs can help people understand how to wisely use drugs in the geriatric population, enabling them to surmount the problem of using the wrong drugs, especially in the elderly. There was an increase of 70.73%, out of 41 participants there were 29 people who had an increase in post-test scores and an average increase in scores of 15%. Education related to drug groups and drug interactions can increase the knowledge of elderly participants. This is based on an improvement in the pretest and posttest scores conducted by participants. Increased knowledge related to drug classification can help the community to be wiser when consuming drugs, so as to overcome the problem of wrong drug use, especially in the elderly.*

**Keywords:** *Health Education, Drug class, Drug Interactions, Elderly*

---

### Abstrak

Pengetahuan Lansia terhadap pengobatan sangat perlu untuk ditingkatkan karena rendahnya pengetahuan lansia dapat menyebabkan suatu permasalahan yang baru mengenai status pada kesehatan pada individu dengan usia beranjak lanjut mengenai dosis obat yang berlebihan, pengobatan dengan kombinasi obat, proses interaksi pada obat dan efek samping dalam

mengonsumsi obat. Dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan dapat memiliki tujuan yang ditujukan pada lansia atau keluarga yang memiliki lansia di wilayah kerja Posyandu Lansia Kartini Madu II tentang golongan obat yang mencakup jenis-jenis golongan obat dan interaksi yang dapat terjadi jika mengonsumsi lebih dari 1 obat. Metode kegiatan ini adalah ceramah interaktif dan tanya jawab. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan dilakukan pretest kemudian adanya post test setelah kegiatan ceramah secara dua arah yang dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden penelitian. Penyuluhan atau edukasi tentang obat dapat membantu masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang cukup terkait cara dalam mengonsumsi dan menggunakan obat pada individu dengan usia lanjut yang memiliki manfaat untuk mencari solusi dalam masalah yang muncul ketika mengonsumsi obat pada individu dengan usia yang beranjak lanjut. Adanya hasil yang meningkat dengan persentase sebesar 70,73% dari 41 responden peserta, terdapat 29 orang yang memiliki peningkatan pada skor dari hasil post-test dengan hasil rerata yang mengalami nilai meningkat dengan persentase sebesar 15%. Edukasi terkait golongan obat dan interaksi obat dapat menyebabkan hasil tingkat pengetahuan pada responden lansia yang meningkat. Hasil ini didasarkan dengan adanya peningkatan pada hasil dari tes sebelum adanya ceramah (pretest) dan tes setelah adanya ceramah (posttest) yang dilakukan oleh peserta. Peningkatan pengetahuan terkait penggolongan obat ini dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak saat mengonsumsi obat, yang memiliki tujuan dalam mencari solusi pada permasalahan yang timbul dalam konsumsi obat yang tidak tepat guna terutama pada orang yang berusia lanjut.

**Kata Kunci:** *Edukasi Kesehatan, Golongan obat, Interaksi Obat, Lansia*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi pada komposisi secara demografis dalam skala global dan di Indonesia telah menghasilkan suatu transisi menuju populasi yang mengalami usia menua, dengan proyeksi menunjukkan bahwa 1 dari 6 individu yang ada akan melebihi usia 60 tahun (WHO, 2021). Orang dengan lanjut usia mewakili pada demografi yang menandakan fase akhir dari siklus hidup manusia. Demografi ini, yang dapat diklasifikasikan sebagai individu dengan usia lanjut, sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan menunjukkan karakteristik fisiologis yang berbeda dibandingkan dengan populasi yang lebih muda, yang memerlukan pendekatan perawatan medis yang lebih teliti. Sebaliknya, pada demografi yang meningkat untuk individu dengan usia lanjut akan menimbulkan tantangan yang signifikan, terutama ketika populasi ini mengalami penurunan kesehatan. Status kesehatan pada individu dengan usia lanjut akan dipengaruhi beberapa faktor risiko serta perubahan secara intrinsik dan ekstrinsik. Kondisi seperti itu dapat sangat berdampak pada masalah pada bidang kesehatan, kapasitas fungsional, otonomi, dan kualitas hidup secara keseluruhan bagi lansia (Idayani & Indrawati, 2021). Kemunduran kesehatan di kalangan lansia dapat muncul dengan sendirinya melalui banyak penyakit, termasuk kurangnya pengetahuan terhadap golongan obat pada lansia karena penggolongan obat berdasarkan jenisnya sangat penting.

Fenomena pada populasi yang mengalami proses menua (ageing population) semakin diakui sebagai kejadian global yang tak terelakkan, dengan Indonesia salah satunya yang tidak terkecuali. Perubahan pada demografis ini merupakan bentuk konsekuensi dari proses bidang pembangunan yang mengalami kesuksesan, terutama di bidang kesehatan, yang secara efektif meningkatkan harapan hidup sekaligus mengurangi tingkat secara kesuburan. Dalam konteks ini, meningkatnya

harapan pada angka hidup ketika lahir yang memiliki fungsi sebagai kontributor secara signifikan terhadap angka pertumbuhan pada populasi secara keseluruhan. Populasi orang lanjut usia yang berkembang akan memberikan pengaruh di berbagai dimensi pada kehidupan masyarakat, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, serta terutama kesehatan. Namun, angka pertumbuhan pada penduduk lanjut usia yang terus mengalami peningkatan dapat memberikan keuntungan perkembangan, secara bersamaan menimbulkan tantangan yang cukup besar. Realisasi pada hasil yang menguntungkan bagi individu dengan lanjut usia dapat dicapai ketika demografi ini ditandai dengan kesehatan, aktivitas, dan produktivitas. Sebaliknya, populasi pada usia lanjut yang besar dapat menjadi beban jika ada penurunan status kesehatan yang mencolok disertai dengan tingkat kecacatan yang tinggi. Akibatnya, masalah penuaan muncul sebagai perhatian kritis; jika tidak ditangani secara memadai, ia memiliki potensi untuk berubah menjadi beban yang signifikan bagi negara di masa depan. Pembentukan demografi lansia yang produktif membutuhkan persiapan proaktif. Oleh karena itu, pengumpulan data terkait usia sangat penting untuk pemetaan yang efektif dan perumusan strategi kebijakan yang tepat yang bertujuan untuk mendorong kemakmuran individu lanjut usia. Kondisi orang tua biasanya ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengelola stres fisiologis secara efektif. Pada populasi ini, sering terjadi penurunan fungsi tubuh, yang bermanifestasi sebagai daya tahan yang berkurang dan rasa lemah secara umum, di samping munculnya penyakit degeneratif, terutama penyakit tidak menular (Enisah et al., 2021).

Populasi geriatri, didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun atau lebih yang mengalami penurunan secara progresif dalam kapasitas bawaan jaringan untuk proses perbaikan diri dan pemeliharaan integritas secara struktural dan fungsionalnya yang membuatnya semakin rentan terhadap lesi, termasuk infeksi, serta membahayakan perbaikan kerusakan yang sudah ada sebelumnya. Menurut statistik yang dikelola secara global (BPS 2023), semua negara telah menyaksikan peningkatan yang signifikan dalam harapan hidup sejak tahun 1950. Pada tahun 2015, individu berusia 60 tahun ke atas merupakan 12,3 persen dari demografi secara global, dengan proyeksi menunjukkan bahwa angka ini akan meningkat menjadi hampir 22 persen pada tahun 2050. Khususnya, pada sebagian besar dari peningkatan demografi lansia yang diantisipasi ini diperkirakan akan terjadi pada negara-negara berkembang sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman pada lanjut usia tentang perawatan, karena pengetahuan yang tidak memadai dalam kelompok usia ini dapat memicu masalah baru terkait kesehatan. Masalah-masalah ini mungkin termasuk overdosis pada obat yang dikonsumsi, terapi dengan kombinasi obat, interaksi obat yang merugikan, dan efek samping yang tidak diinginkan. Mengingat meningkatnya populasi lansia di Indonesia, sangat penting untuk fokus pada kemajuan di sektor kesehatan, karena kesejahteraan individu yang lebih tua dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif dapat menghasilkan implikasi yang menguntungkan bagi rasio ketergantungan serta kondisi sosial ekonomi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Datu & Lebang, 2021). Pendidikan kesehatan sangat penting untuk memberikan pengetahuan mengenai berbagai kategori obat kepada populasi lansia. Survei sebelumnya yang dilakukan di Posyandu Lansia Kartini Madu II mengungkapkan prevalensi pasien hipertensi yang signifikan, dengan mayoritas orang tua (91,7%). Tercatat bahwa peserta lansia menunjukkan kurangnya kesadaran mengenai klasifikasi obat yang diresepkan; Peningkatan pengetahuan pasien berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan yang ditentukan, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Green & Allegrante, 2020).

Dari data situs Pemerintah Kota Pontianak, <https://www.pontianak.go.id/>. Posyandu Lansia Kartini Madu II merupakan salah satu Posyandu yang berada di Kecamatan Pontianak Timur,

dengan luas wilayah 283.50 Km<sup>2</sup>. Terdapat dua kelurahan yang pertama Kelurahan Dalam Bugis dan yang kedua Kelurahan Tanjung Hilir. Wilayah binaan Posyandu Lansia Kartini Madu II termasuk dalam Kelurahan Dalam Bugis yang terdapat 16 RW dan terdiri dari 80 RT yang memiliki luas pada wilayah sebesar 198 Km<sup>2</sup>. Namun, pada Kelurahan di Tanjung Hilir dengan terdapat 10 RW dan 41 RT yang memiliki luas pada wilayah sebesar 85,50 Km<sup>2</sup> merupakan wilayah binaan Posyandu Lansia Kartini Madu II.

Pada penelitian Assegaf dkk, (2020) sebelumnya yang dilakukan di Wilayah Kerja Posyandu Lansia Kartini Madu II didapatkan bahwa yang memiliki usia  $\geq 56$  tahun atau berusia lanjut yaitu sejumlah 44 orang (91,7%) hampir semua hipertensi. Pasien yang menjadi responden pada penelitian adalah responden pasien yang memiliki hipertensi dengan tingkat 2 yaitu sebanyak 29 orang (60,41%). Adapun obat untuk antihipertensi yang dikonsumsi adalah obat kaptopril dengan jumlah sebesar 37 orang (77,08%) dan obat amlodipine dengan jumlah sebesar 11 orang (22,92%) (Assegaf & Ulfah, 2022). Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah lansia atau keluarga yang memiliki lansia dapat memahami dan pandai dalam menggunakan obat pada pasien dengan usia lanjut. Tujuan dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan edukasi kepada lansia atau keluarga yang memiliki lansia di wilayah kerja Posyandu Lansia Kartini Madu II tentang golongan obat yang mencakup jenis-jenis golongan obat dan interaksi yang dapat terjadi jika mengkonsumsi lebih dari 1 obat. Metode kegiatan ini adalah ceramah interaktif kemudian disertai dengan adanya tanya jawab. Kegiatan ceramah yang akan disajikan berbentuk presentasi format power point yang diawali dan diakhiri dengan pretest dan posttest, dilanjutkan dengan kegiatan sesi berdiskusi atau tanya jawab tentang golongan obat. Penyuluhan atau edukasi tentang obat dapat membantu masyarakat untuk memahami mengenai bagaimana prosedur yang baik dalam menggunakan obat pada pasien dengan usia lanjut yang dapat mengatasi berbagai masalah pada penggunaan obat yang salah atau tidak tepat guna terutama pada pasien yang berusia lanjut (Fadhilah et al., 2023).

Dikarenakan hal ini, tim pelaksanaan pada pengabdian kepada masyarakat, memberikan kesimpulan awal bahwa permasalahan yang muncul berdasarkan penelitian dan survey di atas adalah sangat penting untuk dilakukan edukasi golongan obat pada pasien dengan usia lanjut di Posyandu lanjut usia di wilayah kerja yang berada di Puskesmas Kampung Dalam., Edukasi dengan metode ceramah interaktif tentang golongan obat yang mencakup jenis obat dan interaksi obat.

## **METODE**

- a. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif tentang golongan obat yang mencakup jenis obat dan interaksi obat.
- b. Responden untuk peserta yang hadir dan memiliki kesediaan pada kegiatan adalah 41 orang responden peserta dengan anggota berupa 2 orang laki-laki dan 39 orang perempuan, dengan rentang umur 32-74 tahun.
- c. Kegiatan dimulai dengan disusun pada slide untuk materi power point untuk edukasi dan pertanyaan pada kuesioner untuk tes sebelum kegiatan (pretest) dan tes sesudah kegiatan ceramah (posttest). kemudian dilanjutkan dengan adanya proses dalam membuat slide pada presentasi dengan sebuah aplikasi agar lebih menarik. sebelum penyampaian materi, Responden peserta dilanjutkan dengan adanya skrining dan proses pendaftaran dan pretest. kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi terkait penggolongan obat dan interaksi antar obat, pemberian materi juga dilakukan secara personal kepada peserta terkhususnya lansia

yang memiliki gangguan pendengaran. Ketika proses dalam mempresentasikan materi yang berisi edukasi, responden peserta akan diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan sewaktu ada penjelasan yang kurang dipahami oleh responden. Setelah penyampaian materi dapat diteruskan untuk mengisi bagian tes akhir (posttest). Bagi responden peserta yang aktif dan nilai posttest terbaik akan diberikan hadiah. Setelah itu dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan pelaksanaan kegiatan dengan adanya kritik serta saran yang dapat diberikan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

## HASIL

Kegiatan edukasi yang dilakukan untuk pasien dengan usia lanjut yang terdapat di posyandu lansia kartini madu II diawali dengan melakukan registrasi dan skrining pada peserta yang akan mengikuti edukasi, kemudian peserta diarahkan untuk melakukan pengisian pretest yang berkaitan dengan golongan obat mencakup jenis dan interaksi obat.

Pemberian edukasi ini dilatarbelakangi adanya tantangan terkait pemberian obat kepada lansia yang membutuhkan proses evaluasi yang dilakukan dengan cermat di antara kegunaan dan potensi untuk bahaya dari pemberian obat yang dilakukan. Tantangan ini muncul karena pada lansia yang berubah untuk bagian dan fungsi kerja pada tubuh, penyakit yang dialami, dengan adanya gangguan pada sensorik dan kognitif, sehingga menyebabkan adanya polifarmasi yang adanya kaitan dengan efek samping dan waktu ketika proses perawatan yang dilakukan di rumah sakit (Fauziah et al., 2020). Untuk meningkatkan pemahaman pasien dilakukan pemberian materi dengan metode ceramah interaktif tentang golongan obat yang mencakup jenis obat dan interaksi obat.



Gambar 1. Skrining awal pasien lansia peserta edukasi golongan obat

Kegiatan edukasi ini diikuti oleh 41 peserta responden yang terdiri dari 39 orang wanita dan 2 orang pria dengan usia dalam rentang 32 sampai 74 tahun. Ceramah akan disajikan dalam bentuk presentasi power point yang diawali dan diakhiri dengan pretest dan posttest, setelah itu adanya sesi untuk berdiskusi atau dilakukan interaksi dua arah mengenai golongan obat. Pemberian materi juga dilakukan secara personal kepada peserta yang sudah memiliki gangguan pendengaran. Pemberian materi untuk lansia ini bertujuan agar pemahaman pasien lansia ataupun keluarga yang memiliki lansia meningkat. Materi yang disampaikan sangat penting seperti jenis-jenis golongan obat yang berada di apotek, yang dapat dikenali oleh logo yang terdapat pada

kemasan obat, dan juga materi terkait jenis-jenis golongan obat yang memiliki efek negatif terhadap lansia sehingga, pasien ataupun keluarga dapat secara bijak dalam membeli obat.

Materi terkait interaksi obat juga tidak kalah penting untuk dipahami oleh peserta, karena pada lansia terdapat penurunan fungsi fisiologi yang dapat menyebabkan pasien memiliki komplikasi penyakit yang mengakibatkan pasien tersebut mengkonsumsi berbagai macam obat, dengan adanya materi ini diharapkan para peserta dapat lebih paham akan efek samping dari obat-obat yang dikonsumsi, sehingga para pasien lansia dapat menghindari masalah terkait mengonsumsi obat yang salah seperti overdosis, terapi ganda, interaksi obat, dan efek samping.



Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi

Peserta lansia yang mengikuti kegiatan edukasi diberikan pretest sebelum dimulai kegiatan edukasi dan posttest setelah dimulainya edukasi. pretest dan posttest terdiri dari soal-soal yang sama. Soal pretest dan posttest disusun dalam bentuk 10 pertanyaan dengan pilihan benar salah. Pertanyaan pretest dan posttest terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan golongan, jenis, dan interaksi obat. Pada kegiatan ini peserta yang aktif dan memiliki nilai posttest tertinggi akan mendapatkan hadiah, hal ini bertujuan agar para peserta menjadi lebih bersemangat saat mengikuti kegiatan.



Gambar 3. Memberikan edukasi secara personal kepada lansia yang sudah mengalami penurunan pendengaran

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan pretest yang diisi oleh peserta sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Peningkatan pada posttest mencapai 70,73%, dengan 29 dari 41 peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti edukasi. Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari rata-rata nilai, di mana rata-rata pretest adalah 61,46, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 74,39. Persentase kenaikan rata-rata nilai dari pretest ke posttest adalah 15%. Adanya peningkatan pengetahuan ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari pemberian edukasi terhadap pengetahuan peserta.

### **PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)**

Salah satu hasil dari proses belajar peserta edukasi adalah peningkatan pengetahuan mereka tentang kesehatan. Media pembelajaran yang tepat akan memudahkan pemahaman dan pencapaian tujuan pendidikan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan informasi dan pesan, sehingga individu tidak hanya menyadari, mengetahui, dan memahami masalah kesehatan mereka, tetapi juga termotivasi dan mampu mengambil tindakan yang berkaitan dengan kesehatan mereka. (Luthfi et al., 2021).

Penggunaan media pembelajaran sangat bermanfaat dalam mencapai target yang lebih luas. Media ini dapat menarik minat audiens, memotivasi mereka untuk menerapkan pesan-pesan kesehatan, serta membantu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, media juga mempercepat proses pembelajaran, memungkinkan audiens untuk menyerap informasi lebih banyak dan lebih cepat. Sebagai saluran komunikasi yang efektif, media berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya kesehatan. Diharapkan masyarakat akan lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka dengan memanfaatkan media yang tepat (Jatmika et al., 2019)

Dalam kegiatan edukasi tentang golongan obat, jenis obat, dan interaksi obat ini, peserta lanjut usia memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai posttest dari nilai pretest. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Octavia, yang menemukan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan yang signifikan tentang penggunaan obat yang tepat setelah diberikan edukasi penyuluhan berupa ceramah dan alat bantu seperti leaflet dan brosur (Octavia et al.,2020). Alat bantu yang digunakan untuk memberikan materi dan individu yang diteliti membuat kegiatan edukasi berbeda. Kegiatan edukasi ini melibatkan peserta lansia atau anggota keluarga yang memiliki lansia, serta alat bantu penyampaian materi PowerPoint.

Pemberian edukasi mengenai golongan ini mencakup dari jenis golongan obat. Golongan obat di Indonesia diatur oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam beberapa kategori yang ditentukan berdasarkan fungsi, penggunaan, dan risiko efek sampingnya. Perbedaan kategori ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan ketepatan dalam penggunaan, penyerahan, dan distribusi obat. Penggolongan obat dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria seperti kandungan zat aktif, cara penggunaan, dan efek samping. Obat dibagi menjadi dua kategori utama: obat dengan resep, yang hanya dapat diperoleh melalui resep dari fasilitas pelayanan kefarmasian, dan obat yang tidak memerlukan resep, yang dapat dibeli tanpa resep di fasilitas kefarmasian atau tempat lainnya (Kemenkes, 2023).

Pertama, Obat Bebas adalah jenis obat yang tidak memerlukan resep dan bisa dibeli di apotek atau tempat lainnya, umumnya digunakan untuk meredakan kondisi ringan seperti nyeri dan demam. Selanjutnya, Obat Bebas Terbatas juga dapat dibeli tanpa resep, namun penggunaannya memerlukan pengawasan yang lebih ketat, biasanya ditandai dengan lingkaran biru bertepi hitam, contohnya obat flu yang mengandung dekongestan. Ketiga, obat keras, yang ditandai dengan lingkaran merah dan huruf "K", seperti antibiotik, hanya dapat dibeli dengan resep dokter karena risiko efek samping yang lebih serius. Terakhir, Obat Psikotropika dan Narkotika termasuk dalam kategori obat yang mempengaruhi sistem saraf pusat dan memiliki potensi menimbulkan ketergantungan, seperti obat penenang, sehingga penggunaannya diatur secara ketat oleh Kemenkes (Kemenkes, 2023).

Obat-obatan dalam kategori analgesik, antikoagulan, antidepresan, dan antihiperlipidemik memiliki potensi risiko yang signifikan pada populasi lanjut usia. Analgesik, terutama obat anti-inflamasi non-steroid (NSAID), sering digunakan, tetapi mereka dapat menyebabkan ulserasi peptik, perdarahan saluran cerna, gangguan ginjal, dan peningkatan tekanan darah. Oleh karena itu, penggunaan alternatif yang lebih aman, seperti asetaminofen, harus diprioritaskan. Pemantauan yang cermat terhadap kreatinin serum dan tekanan darah menjadi penting jika NSAID digunakan dalam jangka waktu yang lama. Antikoagulan, seperti warfarin, juga memerlukan perhatian khusus pada orang tua karena sensitivitas yang meningkat. Dosis harus disesuaikan dan pemantauan yang ketat diperlukan untuk menghindari interaksi obat dan masalah diet yang umum terjadi. Di sisi lain, antikoagulan baru mungkin lebih mudah untuk dikelola, namun tetap memiliki risiko perdarahan, terutama pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal (AGS, 2019).

Ketika mempertimbangkan antidepresan, obat antidepresan trisiklik (TCA) sebaiknya dihindari pada orang tua, sementara selective serotonin reuptake inhibitors (SSRI) dan serotonin-norepinephrine reuptake inhibitors (SNRI) lebih disukai karena profil toksisitas yang lebih rendah.

Meskipun demikian, beberapa SSRI dan SNRI memiliki risiko tertentu, seperti efek sedatif dari paroksetin dan risiko pemanjangan interval QT pada citalopram. Selain itu, penggunaan antihiperlipidemik harus dilakukan dengan hati-hati, terutama sulfonilurea yang memiliki risiko hipoglikemia yang lebih tinggi, seperti gliburida dan glimepirida. Metformin umumnya dianggap aman tetapi memerlukan pengawasan karena risiko asidosis laktat yang dapat meningkat pada pasien dengan gangguan ginjal. Dalam hal ini, inhibitor sodium-glukosa cotransporter-2 (SGLT2) juga sebaiknya dihindari pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal. Keseluruhan, penting untuk mempertimbangkan risiko dan manfaat dari setiap obat ini, serta melakukan pemantauan yang ketat untuk meminimalkan kemungkinan efek samping yang berbahaya bagi pasien lanjut usia (AGS, 2019).

Pemberian edukasi terkait interaksi antar obat juga penting untuk diketahui oleh peserta agar lebih bijak dalam menggunakan obat. Ini karena farmakokinetik dan farmakodinamik pasien dengan usia lanjut sering mengalami perubahan, termasuk penurunan metabolisme, penurunan kapasitas penyerapan, peningkatan ekskresi ginjal, dan perubahan dalam volume dan distribusi dalam lemak tubuh. Sehingga lansia biasanya menggunakan obat lebih banyak dari biasanya karena penyakit kronis yang diderita. Polifarmasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan berbagai jenis obat. Namun, literatur memberikan definisi yang berbeda untuk istilah ini. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan diagnosis, penggunaan beberapa obat secara bersamaan untuk mengobati satu atau lebih penyakit yang muncul beriringan, penggunaan 5-9 obat secara bersamaan, dan penggunaan obat yang tidak tepat yang meningkatkan risiko kejadian buruk obat adalah beberapa definisi polifarmasi. Salah satu definisi yang paling umum adalah penggunaan bersamaan enam obat atau lebih oleh seorang pasien. Penggunaan obat antara 0 dan 4 disebut non polifarmasi, penggunaan obat antara 5 dan 9 disebut polifarmasi, dan penggunaan obat antara 10 dan lebih disebut polifarmasi ekseksif. Polifarmasi tidak mencakup obat-obatan topikal, herbal, vitamin, dan mineral (Fauziah et al., 2020).

Interaksi obat adalah ketika obat lain, makanan, atau minuman mengubah efek obat. Ini dapat menyebabkan masalah seperti efek terapi yang kurang, toksisitas yang lebih tinggi, atau efek farmakologis yang tidak diinginkan. Banyaknya obat yang sering digunakan (*polipharmacy* atau *multiple drug therapy*) dapat menyebabkan lebih banyak interaksi obat pada pola persepan. Interaksi obat dalam pola persepan masih sangat sering terjadi. Tiga jenis mekanisme interaksi ini: interaksi farmasetik terjadi ketika dua obat diberikan bersamaan sebelum dikonsumsi; interaksi farmakokinetik terjadi ketika obat mempengaruhi cara obat lain diabsorpsi, didistribusikan, dimetabolismekan, dan dikeluarkan (ADME), sehingga meningkatkan atau mengurangi efek farmakologisnya; dan interaksi farmakodinamik terjadi ketika obat memiliki efek farmakologis, antagonis, atau efek samping yang serupa. Selain itu, interaksi obat dapat dikategorikan menurut tingkat signifikansi klinisnya: interaksi minor, yang mungkin terjadi tetapi dianggap tidak berbahaya; interaksi moderat, yang dapat meningkatkan efek samping; dan interaksi mayor, yang berpotensi berbahaya bagi pasien dan memerlukan pengawasan atau intervensi, dengan risiko kerusakan organ yang berpotensi fatal (Agustin & Fitrianiingsih, 2020).

Menentukan dan mengukur prevalensi sejati interaksi antar obat (*drug-drug interaction*) merupakan hal yang sulit. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan prevalensi pada jenis interaksi obat yang dipertimbangkan dalam analisis, di mana banyak di antaranya mungkin tidak signifikan secara klinis atau hanya bersifat teoritis. Oleh karena itu, interaksi obat yang bersifat potensial

harus dibedakan dari interaksi yang benar-benar relevan secara klinis, mengingat tidak semua pasien mengalami efek negatif meskipun mereka menggunakan obat yang diketahui berinteraksi. Penelitian terkini berupaya mengatasi masalah ini dengan memilih hanya interaksi yang relevan secara klinis, yang ditandai dengan munculnya konsekuensi klinis seperti efek samping. Walaupun terdapat keterbatasan, prevalensi DDI telah diteliti dalam berbagai studi, terutama dalam konteks rumah sakit, di mana pasien sering kali terpapar dengan lebih banyak obat dan regimen yang lebih rumit selama masa perawatan.

Dampak klinis dari penghambatan dan induksi enzim tergantung pada indeks terapeutik dari substrat yang terpengaruh. Sebagai contoh, jika obat yang memiliki indeks terapeutik lebar berinteraksi dengan penghambat atau induktor enzim, mungkin tidak akan ada interaksi yang signifikan secara klinis, meskipun konsentrasi serum obat tersebut mengalami perubahan besar. Interaksi juga dapat terjadi pada prodrug yang memerlukan metabolisme oleh CYP untuk menjadi metabolit aktif. Dalam kasus ini, hasilnya berlawanan dengan penghambatan klasik, menghasilkan peningkatan konsentrasi, di mana penghambatan enzim CYP yang berfungsi mengaktifkan obat menyebabkan penurunan konsentrasi obat aktif (Qiu et al., 2021).

Tantangan lain yang semakin penting dalam konteks polifarmasi adalah kemungkinan terjadinya interaksi multidrug, di mana beberapa obat yang diberikan bersamaan berfungsi sebagai substrat, induktor, atau penghambat dari enzim CYP yang sama, atau beberapa jalur metabolisme CYP untuk suatu obat dapat terpengaruh oleh keberadaan beberapa penghambat. Sehingga sangat penting pengetahuan mengenai interaksi obat yang diberikan kepada peserta lansia ataupun keluarga yang memiliki lansia di rumah.

## **KESIMPULAN**

Edukasi terkait golongan obat dan interaksi obat dapat meningkatkan pengetahuan peserta lansia. Hal ini didasarkan pada hasil yang lebih baik dari pretest dan posttest yang dilakukan oleh peserta. Pengetahuan yang lebih baik tentang penggolongan obat ini dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam mengonsumsi obat, sehingga dapat mengatasi masalah penggunaan obat yang salah, terutama pada lansia.

Dari 41 peserta dalam penelitian ini, terdapat peningkatan nilai sebesar 70,73%; 29 dari mereka meningkatkan nilai post-test mereka dan rata-rata peningkatan nilai sebesar 15%. Untuk mengatasi masalah penggunaan obat pada orang lanjut usia, diperlukan edukasi rutin.

Untuk kedepannya diharapkan kegiatan ini dapat dilakukn secara rutin dan menjangkau masyarakat secara luas, tidak hanya untuk lansia namun untuk semua kalangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan umum masyarakat yang dapat berefek pada kesejahteraan masyarakat.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih kepada Posyandu Kartini Madu II, Puskesmas Kampung Dalam dan tim dosen Fakultas Kedokteran Untan yang telah berkolaborasi dalam pengabdian kepada Masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- 2019 American Geriatrics Society Beers Criteria® Update Expert Panel, Fick, D. M., Semla, T. P., Steinman, M., Beizer, J., Brandt, N., ... & Sandhu, S. (2019). American Geriatrics Society 2019 updated AGS Beers Criteria® for potentially inappropriate medication use in older adults. *Journal of the American Geriatrics Society*, 67(4), 674-694.
- Agustin, O. A., & Fitrianiingsih, F. (2020). Kajian Interaksi Obat Berdasarkan Kategori Signifikansi Klinis Terhadap Pola Peresepan Pasien Rawat Jalan Di Apotek X Jambi. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 1(1).
- Assalwa, U., Ningrum, G. P., Tindawati, T. M., Zahro, S. A., Trisfalia, R. R., Yuliani, A. P., ... & Priyandani, Y. (2021). Profil perilaku pengelolaan obat pada lansia. *Jurnal Farmasi Komunitas Vol*, 8(1), 9-14.
- Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses 2 Februari 2021 pada <https://www.bps.go.id>
- Datu, O. S., & Lebang, J. S. (2021). PKM Penggunaan Obat Rasional Pada Lansia Perempuan Desa Kayuuwi dan Desa Kayuuwi I Untuk Menciptakan Lansia Sehat, Mandiri, Aktif dan Produktif. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35801/jpai.3.1.2021.36175>
- Enisah, Enisah, et al. "Systematic Review: Isometric Handgrip Exercise In Elderly With Hypertension." *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research* 1.2 (2021): 81-91.
- Fadhilah, N., Situmorang, M., Hutauruk, D., & Susanti, J. (2023). Sosialisasi Kepada Masyarakat Tentang Bijak dalam Mengonsumsi Obat Pada Lansia di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Socialization to the Community About Wisdom in Consuming Medicines to Elderly in the District of Tanjung Pura Langkat 1 Dhea PENDAHULUAN. 1(3).
- Fauziah, H., Mulyana, R., & Martini, R. (2020). POLIFARMASI PADA PASIEN GERIATRI. *Human Care Journal*, 5, 804. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.796>
- Gabay, M., & Spencer, S. H. (2019). Drug interactions: scientific and clinical principles. *Am. Fam. Physician*, 99, 558-564.
- Green, L. W., & Allegrante, J. P. (2020). Practice-Based Evidence and the Need for More Diverse Methods and Sources in Epidemiology, Public Health and Health Promotion. *American Journal of Health Promotion*, 34(8), 946-948. <https://doi.org/10.1177/0890117120960580b>
- Handayani, L. (2022). Media Sebagai Edukasi Intervensi Promosi Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(2), 123-133.
- Jatnika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan.
- Idaiani, S., & Indrawati, L. (2021). Functional Status in Relation to Depression among Elderly Individuals in Indonesia: A Cross-Sectional Analysis of the Indonesian National Health Survey 2018 among Elderly Individuals. *BMC Public Health*, 21(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Perbekkes: Penggolongan obat dan praktik kefarmasian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Diakses dari <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/perbekkes-penggolongan-obat-dan-praktik->

[kefarmasian/](#)

- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39.
- Pemerintah Kota Pontianak, *Kondisi Geografis Kota Pontianak*. Sitasi 20 Februari 2024. <https://www.pontianakkota.go.id/tentang/geografis>
- Qiu, Y., Zhang, Y., Deng, Y., Liu, S., & Zhang, W. (2021). A comprehensive review of computational methods for drug-drug interaction detection. *IEEE/ACM transactions on computational biology and bioinformatics*, 19(4), 1968-1985.
- Taffet, G.E. (2024). Physiology of Aging. In: Wasserman, M.R., Bakerjian, D., Linnebur, S., Brangman, S., Cesari, M., Rosen, S. (eds) *Geriatric Medicine*. Springer, Cham.
- WHO. (2021). Ageing and Health. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/ageing-and-health>